

**IKAN ALLIGATOR SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN
LUKISAN DEKORATIF**

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:
Adi Supriady
NIM 08206244003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Ikan Alligator Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Dekoratif* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Mei 2015

Pembimbing I

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si

NIP. 19581014 198703 1 002

Pembimbing II

Drs. Susapto Murdowo, M.Sn

NIP. 19560505 1987031 003

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Ikan Alligator Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Dekoratif ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari selasa tanggal 8 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji	
Drs. Sigit W. Nugroho, M.Si	Sekretaris Penguji	
Drs. Djoko Maruto, M.Sn	Penguji I	
Drs. Susapto Murdowo M.Sn	Penguji II	

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adi Supriady
NIM : 08206244003
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Mei 2015

Penulis,



Adi Supriady

NIM 08206244003

MOTTO

Sukses adalah bagaimana kita bisa mencintai dan menghargai apa yang kita kerjakan

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua : Sutardi(ayah), Misngatin(ibu), yang telah memberikan
segalanya

Dan saudari Putri Rheina Nasyifa dan Sasika Rani yang menginspirasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Kepada pembimbing TAKS, Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si selaku pembimbing pertama dan bapak Drs. Susapto Murdowo, M.Sn selaku pembimbing kedua, dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukanya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua, yang telah memberikan dukungan secara spiritual, moral, material, hingga saya dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman semua angkatan pendidikan seni rupa dan kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Besar harapan penulis semoga bermanfaat bagi pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Pendidikan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 8 Mei 2015

Penulis,

Adi Supriady

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat.....	5
 BAB II KAJIAN SUMBER	 6
A. Ikan Alligator Dan Sifat-Sifatnya.....	6
B. Tinjauan Tentang Seni Lukis.....	8
C. Gaya Dekoratif	9
D. Elemen Visual	10
E. Prinsip Penyusunan	14
F. Bentuk	18
G.Konsep.....	19
H. Tema.....	20
I. Media	21

J. Teknik	22
K. Karya Inspirasi	23
L. Metode Penciptaan.....	25
 BAB III PEMBAHASAN	 29
A Konsep Penciptaan	29
B. Tema Penciptaan.....	30
B. Proses Visualisasi	30
1. Bahan, Alat, dan Teknik.....	30
2. Tahapan Visualisasi.....	38
C. Diskripsi Lukisan Berjudul.....	41
 BAB IV PENUTUP	 62
Kesimpulan.....	62
 DAFTAR PUSTAKA	 64

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Ikan Alligator	7
Gambar II	: Widayat Ikan <i>Coelacanth</i>	24
Gambar III	: Widayat Ratu Rimba	25
Gambar IV	: Alat Dan Bahan	31
Gambar V	: Kanvas.....	32
Gambar VI	: Cat Minyak.....	33
Gambar VII	: <i>Lineseed Oil</i>	33
Gambar VIII	: <i>Vernis</i>	34
Gambar IX	: Pisau Palet	35
Gambar X	: Kuas	36
Gambar XI	: Palet Berupa Lembar Plastik.....	36
Gambar XII	: Contoh sketsa diatas Kertas	39
Gambar XIII	: Berburu 1	41
Gambar XIV	: Berburu 2	43
Gambar XV	: Saingan Yang Lain.....	45
Gambar XVI	: Induk Peramal	47
Gambar XVII	: Dimorfisme Seksual.....	49
Gambar XVIII	: Tak Bisa Lepas.....	51
Gambar XIX	: Pasif.....	54
Gambar XX	: Mengusir Pengganggu	56
Gambar XXI	: Individual	58
Gambar XXII	: Ikan Alligator	60

IKAN ALLIGATOR SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN DEKORATIF

Oleh :
Adi Supriady
08206244003

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan; proses visualisasi yang meliputi: bahan, alat, dan teknik; serta bentuk lukisan dengan judul *Ikan Alligator Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Dekoratif*

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah metode eksplorasi, eksperimen, dan visualisasi. Eksplorasi yaitu untuk menemukan ide-ide dalam objek ikan Alligator maupun objek lingkungannya, dengan melakukan observasi atau secara langsung mengamati bentuk tubuh dan sifat ikan Alligator seperti melihat pada kebun binatang, maupun tidak langsung pada media televisi, internet, dan majalah. Selanjutnya metode eksperimen meliputi eksperimen bentuk dan eksperimen teknik. Eksperimen bentuk melalui pembuatan sketsa bertujuan menciptakan berbagai bentuk baru. Eksperimen teknik dilakukan dengan mencoba terus menerus berbagai teknik yang sesuai dengan karakter, berupa teknik *impasto* dan *opaque*. Visualisasi merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual. Proses kelanjutan dari ekplorasi dan eksperimen selanjutnya diungkapkan dalam visualisasi lukisan di atas kanvas.

Setelah pembahasan dan proses visualisasi maka dapat disimpulkan bahwa: (1) konsep penciptaan adalah ketertarikan dan keinginan mengolah bentuk tubuh dari ikan Alligator yang memiliki mulut panjang dan gigi tajam. (2) Mengangkat kehidupan ikan Alligator kedalam lukisan dekoratif sebagai temanya. Didukung dengan media cat minyak di atas kanvas menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. (3) Dalam proses visualisasinya menggunakan pengubahan bentuk melalui deformasi dan stilasi. (4) Bentuk lukisan ditampilkan kedalam bentuk primitif juga memiliki nilai keindahan. Karya yang dikerjakan sebanyak 10 lukisan dekoratif dengan berbagai ukuran yaitu: Berburu 1 (150x90 cm), Berburu 2 (125x100 cm), Saingan Yang Lain (110x100 cm), Induk Peramal (125x100 cm), Dimorfisme Seksual (100x80 cm), Tak Bisa Lepas (125x100 cm), Pasif (90x70 cm), Mengusir Pengganggu (111x90 cm), Individual (100x80 cm), Ikan Alligator (100x90 cm).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman setiap hewan mempunyai keistimewaan sendiri baik dari bentuk tubuh hingga tingkah lakunya, beragam spesies ada yang hidup di air. Ikan pada umumnya hidup di air. Dalam kehidupan ikan terdapat susunan rantai makanan, dimana ikan yang kecil di mangsa ikan predator yang umumnya memiliki tubuh besar serta dipersenjatai dengan gigi tajam. Salah satu dari predator tersebut yaitu ikan Alligator atau *Atractosteus Spatula*. Ikan ini memiliki mulut yang panjang dan dilengkapi deretan gigi tajam dan jika dilihat penampilannya menyerupai buaya, dengan mulutnya tersebut memudahkan untuk menangkap ikan kecil sebagai mangsanya. Gigi yang terdapat pada mulut ikan Alligator berfungsi mencengkram dan melukai mangsanya, sehingga tidak mudah lepas. Bentuk tubuhnya memiliki ciri khas tersendiri dengan mulut panjang serta memiliki deretan gigi tajam, bentuk tubuhnya bulat memanjang, sebagian besar tubuhnya berwarna kecoklatan dengan tolot hijau tua, dengan bentuk tubuhnya ikan Alligator menjadi ikan yang dapat menyergap dengan cepat. Hal ini menjadi menarik apabila dieksplorasi ke dalam bentuk karya lukisan. Proses penciptaan lukisan terjadi dari suatu peralihan atau perpindahan gagasan maupun ide kedalam bentuk visual, Namun setiap individu atau seniman yang satu dengan lain mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam penciptaan lukisannya. Beberapa pelukis terinspirasi objek ikan dalam lukisannya. Salah satu dari pelukis tersebut ialah Widayat. Beberapa karyanya melukiskan tentang

bentuk-bentuk ikan yang beraneka ragam. Karya tersebut memberikan inspirasi penciptaan lukisan.

Jika melihat ciri khas dari bentuk tubuh ikan Alligator memberikan inspirasi penciptaan lukisan melalui deformasi dan stilasi sehingga melahirkan bentuk baru. Untuk mewujudkan tampilan lukisan tersebut, maka perlu pemikiran gaya sesuai. Sebagai eksistensi dalam berkarya, gaya sangat penting bagi setiap seniman, karena pada prinsipnya lukisan merupakan media ekspresi sehingga dapat menunjukkan pribadi dari seniman, dengan mencermati gaya serta karakteristiknya. Salah satu gaya yang mengungkapkan keindahan sebuah lukisan, adalah dekoratif.

Ditinjau dari bentuk, corak dan warnanya yang memiliki keindahan maka penciptaan lukisan menggunakan corak dekoratif. Karena lukisan dengan corak dekoratif setiap elemen memiliki nilai hias, juga memiliki sifat-sifat pengulangan motif serta penyederhanaan bentuk. Namun dari sifat-sifat tersebut dapat digali keselarasan dengan menyeimbangkan antara sifat perbanyakan, pengurangan, pengulangan dan menghias. Untuk menunjang itu semua maka penciptaan lukisan diarahkan kedalam gaya lukisan dekoratif.

Dalam proses melukis, pengetahuan alat dan bahan serta teknik dapat mempunyai peranan sebagai penentu kualitas lukisan. Dalam visualisasi lukisan alat yang digunakan berupa pisau palet dan kuas, penggunaan alat ini menentukan bentuk lukisan yang dihasilkan. Pemilihan bahan disesuaikan pada selera dan penggunaannya. Setiap bahan akan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. secara pribadi dalam penciptaan lukisan bahan yang digunakan

adalah cat minyak, serta *linseed oil* sebagai bahan pencampurnya. Teknik yang digunakan dalam visualisasi lukisan menggunakan teknik *opaque* dan *impasto* teknik *opaque* merupakan teknik menutup dan tidak menimbulkan kesan keruangan atau volume, sedangkan teknik *impasto* merupakan teknik yang menggunakan pisau palet untuk mencampur warna dan langsung di sapukan pada kanvas dengan tebal, sehingga memunculkan efek tekstur bertujuan memberi kesan kasar pada permukaan kanvas. Penciptaan lukisan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemahaman dan pemikiran pokok tersebut maka identifikasi masalah yang dapat dikaji antara lain :

1. Bagaimana bentuk estetik ikan Alligator.
2. Seperti apa sifat serta perilaku ikan Alligator.
3. Bagaimana mengungkapkan konsep dan tema ikan Alligator dalam lukisan dekoratif.
4. Bagaimana mendeformasi dan stilasi bentuk ikan Alligator.
5. Bagaimana teknik menggunakan bahan dan alat sehubungan dengan penciptaan lukisan yang terinspirasi ikan Alligator.
6. Bagaimana bentuk lukisan dekoratif yang terinspirasi dari ikan Alligator

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terfokusnya maka perlu diambil batas permasalahan yang relevan dengan kajian yang ditentukan. Untuk itu dibatasi pada permasalahan, sebagai berikut :

1. Konsep penciptaan lukisan dekoratif yang terinspirasi dari ikan Alligator.
2. Tema penciptaan lukisan dekoratif yang terinspirasi dari ikan Alligator.
3. Teknik visualisasi lukisan dekoratif dengan ikan Alligator sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis.
4. Bentuk lukisan dengan gaya dekoratif yang terinspirasi oleh ikan Alligator.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya antara lain:

1. Bagaimana konsep penciptaan lukisan dekoratif yang terinspirasi dari ikan Alligator?
2. Bagaimana tema ikan Alligator sebagai objek lukisan dekoratif?
3. Bagaimana teknik visualisasi lukisan dekoratif yang terinspirasi dari ikan Alligator?
4. Bagaimana bentuk lukisan dekoratif yang terinspirasi dari ikan Alligator?

E. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan dekoratif yang terinspirasi dari ikan Alligator
2. Mendeskripsikan tema lukisan dekoratif dengan ikan Alligator sebagai inspirasinya.
3. Mendeskripsikan teknik dan proses visualisasi lukisan dekoratif dengan ikan Alligator sebagai inspirasinya.
4. Mendeskripsikan bentuk lukisan dekoratif yang terinspirasi dari ikan Alligator.

F. Manfaat

Manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat teoritis
Bermanfaat sebagai bahan informasi, referensi dan sumber kajian terutama tentang masalah penciptaan lukisan dekoratif.
2. Manfaat praktis
Bahwa tulisan ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan dunia seni rupa khususnya penciptaan lukisan dekoratif bagi yang akan menciptakan karya lukisan.

BAB II

KAJIAN SUMBER

A. Ikan Alligator Dan Sifat - Sifatnya

Keanekaragaman ikan, terutama ikan berhabitat di air tawar memiliki bentuk, warna dan ukuran yang berbeda. Keanekaragaman itu tentu dikarenakan tempat, makanan, perilaku, serta cara bertahan hidup pada setiap jenis ikan yang berbeda. Seperti pada *Atractosteus Spatula*, yang lebih dikenal dengan nama ikan Alligator, ikan ini termasuk ke dalam famili *lepisosteussidae* memiliki mulut menyerupai jenis buaya *alligator* cenderung panjang serta melebar, berbeda dengan jenis buaya *crocodillus* yang mulutnya panjang menyempit. Meskipun menyerupai buaya Alligator serta dapat tumbuh hingga panjang 380 cm, namun semua itu bukan suatu tindakan untuk menakut-nakuti musuh atau mimikri. Rancangan mulutnya hanya untuk keefisienan dalam menyergap mangsa, disamping itu tubuh yang berbentuk seperti torpedo dapat dengan mudah melesat didalam air.

Ikan Alligator umumnya berwarna coklat atau kehijauan pada bagian atas tubuhnya. Namun, pada beberapa jenis memiliki totol berwarna hitam. Bagian bawah tubuhnya, yaitu daerah perut berwarna terang. Sedangkan telurnya berwarna kehitaman. Pada bagian tubuh ikan Alligator jantan memiliki testis, sedangkan betinanya memiliki ovarium selain itu, ikan tersebut memiliki jantung, hati, ginjal dan saluran pencernaan. Pada ikan betina, hati merupakan bagian penting dalam pembentukan bakal kuning telur.



Gambar I : **Ikan Alligator**

Di Indonesia objek hewan telah ada sejak zaman mesolitikum atau batu menengah, yaitu berupa lukisan pada dinding bergambar hewan buruan yang terdapat di dinding gua Leang-Leang di Sulawesi Selatan. Lukisan dikerjakan dengan cara menoreh di dinding gua dengan penggambaran binatang yang realistik dibubuhi warna merah, putih, hitam dan coklat yang dibuat dari bahan pewarna alam (Djauhar Arifin, 1986: 4). Perkembangannya hingga saat ini hewan terutama jenis ikan masih menjadi pilihan dalam penentuan objek dalam lukisan yang diolah lebih luas. Seniman yang konsisten melukis dengan objek ikan yaitu Widayat. Dalam melukiskan ikan Widayat lebih menggunakan warna-warna yang gelap namun pada beberapa objek utama maupun objek pendukung lebih menggunakan warna campuran sehingga terlihat matang.

B. Tinjauan Seni Lukis

Proses penciptaan lukisan terjadi dari suatu peralihan atau perpindahan gagasan maupun ide kedalam bentuk visual, baik secara langsung atau spontan, maupun melalui proses berfikir. Berkarya di dalam seni menggunakan angan-angan serta perasaan yang dinyatakan atau diekspresikan kepada karya seni khususnya karya seni lukis. Menurut Jakob Sumarjono (2000:91) seni lahir melalui pengalaman kemudian membangkitkan kesadaran intelektual dan perasaan manusia. Seni dapat mempertemukan kebenaran diatas realitas sehingga peristiwa seni adalah peristiwa perjalanan perenungan. Sejalan dengan itu, pengalaman haruslah dapat dijadikan pegangan hidup. Untuk itu seniman menggunakan pengalamannya sebagai refleksi berkesenian, karena karya seni mempunyai kemampuan mengolah dan mengaitkan nilai-nilai dalam beberapa lapisan. Sedang menurut Mikke Susanto dalam Diksi Rupa (2011:71) bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi dari kondisi subyektif seseorang. Sedangkan Dharsono Sony Kartika (2004: 36) berpendapat bahwa seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, bidang dan sebagainya.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian seni lukis di atas mempunyai makna yang beragam, pada dasarnya seni lukis sebagai media berekspresi yang pengungkapannya menggunakan unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, makna, tema dan lambang dalam bidang dua dimensional. Seni lukis

bersifat dua dimensional bersifat datar memiliki ukuran panjang dan lebar namun tidak memiliki volume, dengan media pengungkapannya berupa cat minyak. cat air, pastel, kertas, kanvas dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan media rupa. Seni lukis merupakan perwujudan dari sebuah ide, ekspresi, pengalaman dan emosi yang di dalamnya memiliki banyak hal-hal dapat ditelaah dan dicari maknanya.

C. Gaya Dekoratif

Sebagai eksistensi dalam berkarya, gaya sangat penting bagi setiap seniman, karena pada prinsipnya lukisan merupakan media ekspresi sehingga dapat menunjukkan pribadi dari seniman. Salah satu gaya yang mengungkapkan keindahan sebuah lukisan, adalah dekoratif. Dekoratif secara fisik bersifat menghias dengan pola hias yang khas. juga membawa sifat-sifat pengulangan motif serta penyederhanaan yang membawa sifat pokok selalu mengurangi dalam objek-objeknya. Namun dari sifat-sifat tersebut dapat digali keselarasan dengan menyeimbangkan antara sifat perbanyakan, pengurangan, pengulangan dan pemangkasan. Menurut Mikke Susanto (2011: 100) menerangkan bahwa dalam lukisan dekoratif tidak menunjukkan adanya volume keruangan maupun perspektif, semua dibuat datar atau flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensinya. sedang (Soedarso Sp, 2006: 85). berpendapat serupa bahwa lukisan dekoratif merupakan suatu lukisan yang tidak begitu menghiraukan dimensi ketiga dan mirip dekorasi. Dalam dekoratif sering dijumpai bentuk-bentuk yang telah mengalami penyederhanaan maupun pengulangan. Kecenderungan menghias

membawa sifat pengulangan motif sementara menyederhanakan membawa sifat untuk selalu mengurangi. Disatu pihak memiliki tindakan perbanyakkan serta dipihak lain ada tindakan memangkas dan mengurangi. (Efiz Mulyadi dalam katalog Widayat Yang Suka Berhitung, Pameran Luklisan 70 Tahun Widayat 19 Januari-21 Februari : 1990).

D. Elemen Visual

Elemen visual merupakan segala hal yang secara umum terdapat pada setiap karya seni rupa. Menurut Mikke Susanto (2011: 112) elemen visual merupakan komponen yang menjadi satu kombinasi dengan prinsip desain untuk menciptakan karya seni. Pembahasan mengenai elemen-elemen visual dalam lukisan adalah sebagai berikut:

1. Garis

Dalam lukisan kehadiran garis bukan hanya bermakna secara lugas saja, akan tetapi juga sebagai simbol emosi yang diungkapkan melalui garis, atau lebih tepatnya disebut goresan. Setiap goresan yang dihasilkan dari pelukis akan memberikan kesan psikologis berbeda-beda, sehingga garis mempunyai karakter yang berbeda-beda pula (Dharsono Sony Kartika, 2004: 40). Selanjutnya pengertian garis juga dikemukakan oleh Nooryan Bahari (2008: 99), garis mempunyai dimensi ukuran dan arah tertentu, bisa pendek, panjang, halus, tebal berombak, lurus, melengkung, dan lain-lain. Di dalam garis dapat melahirkan bentuk sekaligus tekstur, nada, nuansa, ruang, dan volume tertentu, sehingga dapat melahirkan karakter khusus atau perwatakan dari pelukisnya.

Menurut Mikke Susanto (2011: 148) pengertian garis dibagi menjadi tiga, yang pertama perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, dan lurus. Kedua, garis dalam seni lukis juga dapat dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Ketiga, dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut memanjang, maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai garis, maka dapat disimpulkan bahwa garis merupakan perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, dan lurus. Selain itu garis dapat melahirkan bentuk sekaligus tekstur, nada, nuansa, ruang, dan volume tertentu, sehingga dapat melahirkan karakter khusus pelukisnya. Di dalam lukisan garis juga sebagai simbol emosi atau disebut goresan yang dihasilkan dari pelukis akan memberikan kesan psikologis dan karakter berbeda-beda.

2. Bidang

Bidang merupakan suatu bentuk yang dibatasi garis. Dikenal dengan dua jenis bidang, yaitu bidang geometris dan bidang organis. Bidang geometris seperti lingkaran, segi empat, dan segi lainnya, sedangkan bidang organis bentuk yang bebas dan tidak terbatas (Nooryan Bahari, 2008: 100). Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpitan). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun oleh garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Mikke Susanto 2011: 55)

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bidang terjadi karena dibatasi oleh beberapa kontur (garis) yang bertemu maka bidang yang ditampilkan terkadang mengalami perubahan sesuai dengan gaya dan cara pengungkapan pribadi pelukis.

3. Warna

Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi mata. Warna memiliki tiga dimensi dasar yaitu *hue*, nilai (*value*), dan intensitas (*intensity*). *Hue* merupakan kesan atau karakter yang membedakan warna satu dengan lainnya atau posisi warna dalam spektrumnya. *Value* adalah nuansa yang terdapat dalam warna seperti nuansa gelap dan terang, sedangkan *intensity* adalah cerah atau suramnya warna (Nooryan Bahari, 2008: 100).

Warna sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Mikke Susanto, 2011: 433). Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 48) warna dapat dikenali karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda.

Dari pengertian di atas, disimpulkan pengertian warna sebagai getaran atau gelombang yang secara alami diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Warna memiliki tiga dimensi dasar yaitu *hue* adalah posisi warna dalam spektrumnya, nilai (*value*) yaitu nuansa yang dalam warna seperti nuansa gelap dan terang, dan intensitas (*intensity*) adalah cerah atau suramnya warna. Dalam pengolahannya, penggunaan warna gelap seperti, burnt umber, raw umber, burnt siena, phytalo blue dan hitam dapat

menimbulkan suasana gelap, seperti lukisan Widayat berjudul Ikan Laut Dalam 6 dan Ratu Rimba yang menjadi inspirasi dalam penciptaan lukisan.

4. Ruang

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan yang memiliki batas atau limit, tetapi kadang-kadang ruang bersifat tak terbatas dan tidak terjamah (Mikke Susanto, 2011: 338). Ruang merupakan unsur pokok dalam seni rupa dua dimensi maupun tiga dimensi. Dalam lukisan, ruang dimanfaatkan secara ilusif karena teknik penggarapannya (Nooryan Bahari, 2008: 102). Ruang dapat dipandang dengan berbagai cara, ruang dapat positif atau negatif, pipih atau maya, taksa atau bertentangan (Wucius Wong, 1986: 87). Inti dari beberapa penjelasan di atas, ruang dapat diartikan bahwa ruang itu tidak terjamah, namun ruang dapat dimengerti. Karena kekosongannya, objek-objek dapat bergerak atau berdiam diri di dalamnya.

5. Tekstur

Tekstur ialah sifat khas permukaan suatu raut. Setiap raut memiliki permukaan, dan setiap permukaan memiliki sifat khasnya, yaitu licin atau kasar, polos atau bercorak, lunak atau keras (Wucius Wong, 1986: 76). Sedangkan menurut Nooryan Bahari (2008: 101) tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar. Tekstur juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter benda yang dilukis. Terdapat dua macam tekstur, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata yaitu nilai permukaannya nyata sesuai antara tampak mata dengan nilai rabaannya. Sedangkan tekstur semu yaitu

antara tampak mata dengan nilai rabaanya tidak sesuai, seperti dalam lukisan tampak kesan kasar karena penguasaan tekniknya, ketika diraba rasa kasarnya tidak kelihatan.

Selanjutnya pengertian tekstur yang lain adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Dharsono Sony Kartika, 2004: 48). Dalam karya Widayat yaitu ikan *Coelacanth*, penggunaan tekstur melalui tumpukan cat dapat yang membuat permukaan nyata teraba, mengesankan suasana berat atau menekan (Efik Mulyadi dalam katalog Seni lukis Widayat. Widayat Yang Suka Berhitung, Pameran Lukisan 70 Tahun Widayat, 19 Januari-21 Februari:1990). dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tekstur merupakan nilai raba suatu benda.

E. Prinsip Penyusunan

Bentuk perupaian yang merupakan susunan atau komposisi dari unsur-unsur rupa disebut sebagai seni rupa. Penyusunan unsur dalam mewujudkan bentuk pada seni rupa memerlukan asas penyusunan untuk menghindari kemonotonan dan kekacaubalauan dalam karya seni rupa (Dharsono Sony Kartika, 2004: 39). Elemen-elemen visual tampil dan menjadi lebih bermakna dalam sebuah lukisan bila terpadu dengan berbagai prinsip penyusunan seperti proporsi, ritme, keseimbangan, kesatuan, dan dominasi,

1. Proporsi

Proporsi mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Seperti suatu keruangan yang kecil dan sempit jika diisi benda besar, masif tidak akan kelihatan baik dan tidak bersifat fungsional. Warna, tekstur, dan garis mempunyai peranan penting dalam menentukan proporsi, sehingga menentukan keberhasilan dan kelengkapan dalam mendesain suatu karya seni (Dharsono Sony Kartika, 2004: 64). Sedangkan menurut Sadjiman Ebdy Sanyoto (2010: 251) proporsi berarti suatu ukuran perbandingan dari penciptaan karya seni yang dibuat atas dasar kaidah-kaidah perbandingan dianggap paling ideal sehingga diperoleh karya seni yang menarik. Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa proporsi merupakan ukuran perbandingan pada hubungan antara bagian dari suatu desain, dapat juga melalui perbandingan warna, tekstur, dan garis dengan keseluruhan yang dianggap paling ideal, sehingga diperoleh karya seni yang menarik.

2. Irama atau Ritme

Dalam karya seni rupa irama divisualisasikan melalui media rupa, maka irama atau ritme merupakan suatu pengulangan yang secara terus-menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur (Fadjar Sidik dan Aming Prayitno, 1981: 48). Pernyataan lain menyebutkan bahwa irama atau ritme adalah gerak perulangan atau gerak mengalir yang ajeg, teratur, terus-menerus. Ajeg dalam hal ini bisa keajegan dalam perubahan-perubahan atau bisa dalam kekontrasan, dilakukan secara teratur, terus-menerus seperti aliran. Dengan demikian irama adalah suatu

keteraturan dan sekaligus kerapian (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 157). Dari pernyataan tersebut disimpulkan irama atau ritme merupakan pengulangan dari unsur-unsur seni rupa, yang secara terus-menerus seperti aliran dan teratur, dalam hal ini bisa keajegan pada perubahan-perubahan atau kontrasan.

3. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan, namun saling memerlukan untuk bersama-sama menciptakan kebulatan sebagai unsur yang sama dalam nilai. Dengan kesamaan nilai-nilai dari unsur-unsur yang berlawanan, keseimbangan secara estetis tercipta (Nooryan Bahari, 2008: 97). Dalam penyusunan, keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Dibagi menjadi dua, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) juga disebut simetris dan keseimbangan informal (*informal balance*) juga disebut a simetris (Dharsono Sony Kartika, 2004: 60). Dengan demikian pengertian keseimbangan disimpulkan sebagai kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan, namun saling memerlukan untuk bersama-sama menciptakan kebulatan sebagai unsur yang sama dalam nilai. Dibagi menjadi dua macam keseimbangan, yaitu keseimbangan formal dan keseimbangan informal.

4. Kesatuan

Bagian-bagian yang ada di dalam karya seni harus menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga prinsip kesatuan penting adanya. Seluruh bagian atau dari

semua unsur-unsur disusun mendukung, tidak saling mengganggu. Menurut Mikke Susanto (2011: 416) kesatuan diciptakan melalui sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Kesatuan atau *unity* adalah penyusunan atau pengorganisasian dari elemen-elemen seni sedemikian rupa sehingga menjadi “kesatuan”, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhannya (Fadjar Sidik dan Aming Prayitno, 1981: 47). Inti dari penjelasan di atas bahwa kesatuan adalah bagian-bagian yang ada di dalam karya seni harus menjadi utuh, disusun mendukung, tidak saling mengganggu dan terdapat harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhannya.

5. Dominasi / *Center of interest*

Dominasi merupakan bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu objek, garis, bentuk, atau tekstur (Mikke Susanto 2011: 109).

Fokus dari suatu susunan suatu pusat perhatian di sekitar elemen-elemen yang lain bertebaran dan tunduk membantunya. Hal ini tak dapat diabaikan begitu saja, sebab ia akan membawa ke arah yang paling penting dari susunan (Fadjar Sidik dan Aming Prayitno, 1981: 50).

Dari beberapa penjelasan di atas intinya dominasi juga disebut sebagai pusat perhatian / *center of interest* merupakan bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh dapat membawa ke arah yang paling penting dari susunan.

6. Kontras.

Kontras adalah perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tandayang ada pada sebuah komposisi atau desain.kontras dapat dimunculkan dengan menggunakan warna, tekstur, ukuran dan ketajaman. Kontras di gunakan untuk memberi ketegasan dan mengandung opsi-opsi seperti gelap terang, cerah buram, kasar halus, besar kecil dan lain-lain. Dalam hal ini kontras dapat pula memberi peluang munculnya tanda-tanda yang dipakai sebagai tamilan utama maupun pendukung. (Mikke Susanto, 2011: 227-228)

F. Bentuk

Bentuk dalam lukisan merupakan kenyataan yang nampak secara nyata dapat dipersepsi melalui mata. Garis, bidang, warna, dan tekstur merupakan bentuk-bentuk yang mendasar dalam lukisan. Dengan penyusunan yang menyatukan bentuk satu dengan lainnya terjalin hubungan-hubungan yang berarti (A.A.M. Djelantik, 1999: 21). Hal tersebut juga hampir sama dikemukakan oleh Soedarso Sp (2006: 129) bahwa sebuah lukisan dapat dilihat dan dinikmati pertama kali dari aspek bentuknya. Bentuk adalah yang bersifat inderawi atau kasat mata. Selanjutnya Dharsono Sony Kartika (2004: 30) menjelaskan bahwa pada dasarnya bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Dengan kata lain bentuk merupakan totalitas karya lukisan yang terwujud secara fisik dengan berbagai unsurnya.

Dalam bentuk lukisan yang terpenting adalah penggunaan unsur fisik kesenirupaian berupa garis, bidang, warna, dan tekstur secara keseluruhan tersusun selaras dan berpadu sebagai kekuatan-kekuatan untuk mewujudkan aspek bentuk objek yang idiil menjadi yang sensuil sehingga bernilai dan bermakna baru.

G. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 588), konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dikemukakan juga oleh Komarudin (1978: 39), bahwa konsep atau konsepsi merupakan penjelmaan atau gambaran benda atau hal yang terdapat di dalam intelek dan di dalam idea itu, intelek menyaksikan objek, sedangkan hal yang diketahui adalah konsep objektif. Akal melukiskannya dalam pengertian atau konsep

Pengertian konsep juga dikemukakan A. A. M. Djelantik (2004: 02) bahwa konsep merupakan konkretisasi dari indera dimana peran panca indera berhubungan tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rasa tersebut timbul karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam. Rangsangan tersebut diolah menjadi kesan yang dilanjutkan pada perasaan sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks ini panca indera yang dimaksud adalah kesan visual, sehingga konkretisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran untuk divisualisasikan dalam suatu karya.

Dari beberapa penjelasan mengenai konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan hasil dari pengamatan, penghayatan, dan perenungan terhadap objek serta fenomena-fenomena yang terjadi di alam sekitar. Kemudian diolah dituangkan ke dalam karya seni dengan didukung kemampuan kreativitas, serta dengan penguasaan elemen-elemen yang akan digunakannya.

H. Tema

Tema merupakan hal yang penting sehingga sesuatu yang lahir adalah sesuatu yang memiliki arti dan nilai baru. Tema merupakan gagasan yang dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya (Nooryan Bahari, 2008: 22).

Sedangkan menurut Sudarmaji (1979: 29), suatu karya lukisan merupakan manifestasi dan penemuan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai temperamen yang keras menyentak semestinya nampak pula pada pemilihan dan pengolahan tema. Juga dijelaskan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 482), tema adalah pokok pikiran dasar; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb). Dalam menciptakan karya seni lukis, tema dapat digunakan untuk menyamakan pandangan serta mempermudah seniman dalam menuangkan ide ke dalam karya dengan menggunakan elemen-elemen visual.

Tema merupakan gagasan yang dikomunikasikan pencipta karya seni kepada penonton, juga merupakan suatu manifestasi dan penemuan diri sendiri

yang dapat memperlihatkan watak seniman. Tema menjadi lebih bermakna apabila menginspirasi penonton lukisan, memberikan pandangan atau pengalaman baru.

I. Media

Dalam proses melukis, pengetahuan alat dan bahan dapat mempunyai peranan sebagai dorongan yang kuat untuk membuat ungkapan visual rupa. Medium atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apapun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui medium. Suatu medium tidak bersifat serba guna. Setiap jenis seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainnya (The Liang Gie, 1996: 89).

Alat dan bahan merupakan faktor utama untuk melukis. Keduanya merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dan saling membantu. Dalam hal ini cat yang digunakan untuk menunjang karya seni lukis merupakan cat dengan media atau dasar minyak sebagai pencampurnya. hal ini dikarenakan cat minyak memiliki kualitas yang jauh lebih baik dari kecerahan warna serta tidak mudah rusak apabila lukisan tersebut dirawat dengan seksama, dalam pencampuran warna cat minyak dirasa tidak terlalu sulit untuk digunakan bahkan dalam hal ini dapat menghasilkan kombinasi warna menarik sesuai dengan selera pelukis, cat minyak juga dapat di gunakan dalam pembuatan tekstur dengan menorehkan cat langsung menggunakan pisau palet secara tebal sehingga dalam kondisi kering torehan cat yang tebal tersebut sudah menjadi tekstur kasar.

J. Teknik

Dalam melukis mengungkapkan ide, gagasan, dibutuhkan suatu kreativitas tinggi untuk dituangkan ke dalam suatu media rupa. Setiap seniman mempunyai teknik dalam berkarya lukis yang berbeda-beda. Gaya dan karakteristik dalam berkarya mempengaruhi teknik dalam pengerjaan lukisan. Kemampuan seniman dalam mengolah bahan, media, alat juga dibutuhkan hingga menghasilkan lukisan yang artistik.

Menurut Sudarmaji (1979: 28) teknik adalah cara untuk mentransformir elemen-elemen visual menjadi bentuk yang ideal dan bernilai sesuai dengan ide serta gagasan. Selanjutnya menurut Nooryan Bahari (2008: 24) teknik untuk mewujudkan karya, antara lain dalam bentuk pengolahan bahan dengan cara-cara khusus, seperti teknik dusel dan teknik arsir untuk gambar, teknik kuas kasar, teknik palet, teknik transparan dan teknik pointilis untuk seni lukis dan teknik-teknik lainnya.

Penentuan teknik yang sesuai dengan selera personal dibutuhkan suatu eksperimen untuk mencobanya secara terus menerus. Beberapa teknik yang digunakan dalam pembuatan karya di sini antara lain :

1. *Opaque*

Opaque (opak) adalah tidak tembus pandang atau tidak transparan. Merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya

dapat tertutup / tercampur. Penggunaan cat secara merata mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2011: 282).

2. *Impasto*

Teknik melukis dengan menggunakan cat yang tebal, berlapis-lapis dan tidak rata untuk menonjolkan kesan goresan atau bekas-bekas goresan sehingga menimbulkan tekstur yang kasar atau nyata, untuk menggunakan teknik ini dapat menggunakan rol, palet, teknik plotot, cetak dan lain-lain. (Mikke Susanto, 2011: 191).

K. Karya Inspirasi

Widayat

Widayat merupakan pelukis dengan gaya dekoratif yang didominasi oleh sifat menghias dan berirama karena banyaknya pengulangan bentuk serta pewarnaan yang berkesan kelam sampai gelap dan agak molek. Selanjutnya corak dekoratif dengan bentukan garis patah sehingga secara keseluruhan nampak bentuk segi empat secara dominan

Widayat termasuk mampu menuangkan pengalaman estetikanya dalam komponen bentuk, warna, tekstur, komposisi dan ceritera dalam satu kesatuan yang harmonis dan seimbang. Ia mengedepankan setiap pengalaman pribadi dalam pengendalian manifestasinya lewat bahan, bentuk, warna dan tekstur. Segala sesuatu yang teramati, terhayati dan terpola dalam *image* kreatifnya merupakan sebuah renungan yang cukup lama (Sudarmadji, 1985: 17).



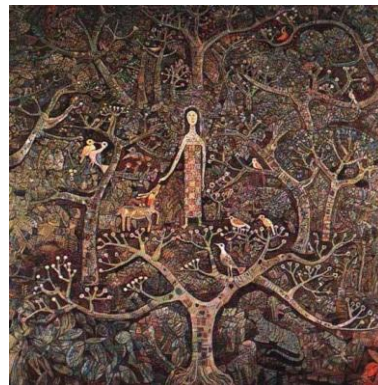
**Gambar II: Widayat Ikan *Coelacanth*
cat minyak di atas kanvas, 50 x 60 cm 1989**

Dalam lukisan widayat seri ikan khususnya yang Ikan *Coelacanth*, warna dan tumpukan cat tebal membangkitkan perasaan berat dan tertekan (Hendro Wiyanto dalam katalog Seni lukis Widayat. Hiasan Yang Mistis, Pameran Lukisan 70 Tahun Widayat, 19 Januari-21 Februari 1990). Dalam dunia lukis antara individu memiliki karakteristik yang berbeda. Variasi bentuk yang berbeda-beda menjadikan setiap objek khususnya ikan mempunyai keunikan yang estetik. Bentuk diciptakan sesuai dengan kreatifitas masing-masing pelukis.

Ditampilkan dengan menggunakan pewarnaan yang khas, mengolah warna-warna tube menjadi lebih redup dan gelap. Warna dan bentuk, bahkan tekstur tetap merupakan satu kesatuan yang topang-menopang satu dengan yang lainnya. Widayat mengungkapkan pengalaman estetik dan artistiknya melalui objek ikan *Coelacanth*. Sebuah suasana sederhana namun diangkat divisualisasikan dalam bentuk lukisan bagus dan dapat berumur panjang.

Sedang pada lukisan yang berjudul Ratu Rimba Widayat melaksanakan berbagai orkestrasi berbagai elemen fisik yang hampir memenuhi tiap bidang

gambar, dan meletakkan sesosok gadis ditengah perubahan barbagai bentuk lengkungan pohon serta binatang penyusunan unsur-unsur garis, warna, bidang, tekstur, dan ruang menghasilkan keselarasan dalam karyanya Widayat



**Gambar III: Widayat Ratu Rimba
cat minyak di atas kanvas,145x145cm, 1989**

L. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Lukisan merupakan suatu ekspresi pribadi yang bersifat personal memvisualisasikan berbagai pengolahan bentuk unik dan artistik. Maka dari itu, dibutuhkan suatu eksplorasi untuk menemukan ide-ide yang berkaitan dengan bentuk dalam penciptaan lukisan. Dijelaskan pengertian eksplorasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 359) bahwa eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Diterapkan dalam eksplorasi lukisan, maka penjelajahan itu dengan mencari-cari berbagai kemungkinan bentuk, sehingga ditemukan bentuk yang artistik dan unik.

a. Eksplorasi objek ikan

Eksplorasi objek ikan dilakukan untuk menemukan ide-ide berkaitan dengan karakteristik ikan Alligator serta mengkaji bentuk tubuh dari ikan

tersebut. Dengan melakukan observasi secara langsung melihat ikan Alligator tersebut pada kebun binatang, maupun secara tidak langsung yang diamati melalui media televisi, internet, majalah, dan foto. Pengolahan dan pencapaian bentuk-bentuk objek dilakukan secara dekoratif melalui proses distorsi, deformasi dan stilasi. Dalam proses mengubah bentuk objek, dilakukan tanpa menghilangkan aspek karakter dari ikan Alligator itu sendiri. Pada salah satu lukisan perwujudan ikan Alligator lebih mengutamakan bentuk-bentuk primitif dan bersifat kaku. Juga dengan mempertegas penggambaran gigi ikan ini yang meruncing menimbulkan perasaan tegang. Pengembangan objek seperti itu dilakukan agar menjadi lebih variatif tidak terikat persis dengan bentuk asli dari hewan aslinya, dengan menggunakan gaya dekoratif yang penampilannya *flat*. Secara keseluruhan komposisi lukisan tetap dengan pertimbangan prinsip kesatuan, irama, proporsi, keseimbangan, dan dominasi .

b. Eksplorasi objek pendukung

Eksplorasi objek pendukung meliputi vegetasi dasar sungai, ikan-ikan yang menjadi mangsa serta hewan lain yang secara ekosistem berada dalam satu habitat yang sama. Eksplorasi berbagai objek tersebut dengan melakukan observasi secara langsung maupun tidak langsung melalui media televisi, internet, majalah, dan foto. Tujuannya untuk mencari berbagai kemungkinan bentuk objek pendukung yang dapat bersifat personal, berupa pengubahan bentuk secara deformasi, distorsi, dan stilasi.

2. Eksperimen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 359) eksperimen merupakan percobaan yang bersistem dan berencana. Diterapkan dalam proses melukis, eksplorasi merupakan upaya percobaan untuk menemukan bentuk bahkan komposisi baru sampai dirasa sesuai dengan karakter personal dan terkadang hasilnya tidak terduga. Proses dalam eksperimen bentuk dilakukan dengan membuat berbagai sketsa yang sesuai dengan karakter ikan alligator. Pembuatan sketsa lebih dari satu dibedakan komposisi dalam prinsip penyusunan secara kreatif serta menggunakan penyusunan dari bentuk-bentuk primitif agar dapat mencapai suasana mencekam sesuai dengan ikan Alligator yang merupakan predator. Eksperimen pada teknik lukisan dilakukan dengan mencoba-coba beberapa teknik sampai menemukan yang dirasa sesuai dengan karakter objek utama. Kombinasi teknik *impasto* dan *opaque* digunakan sesuai dengan visualisasi lukisan yang bersifat dekoratif dengan menggunakan pewarnaan yang bersifat gelap.

3. Visualisasi

Visualisasi merupakan bagian terpenting dalam penciptaan karya, adanya konsep yang matang namun tanpa visualisasi maka suatu karya tidak akan pernah ada bentuk nyatanya. Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 427), visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), dan peta grafik atau secara garis besar merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual.

Dalam memvisualisasikan suatu karya lukisan, sudah dijelaskan di atas berbagai pencarian bentuk-bentuk objek melalui eksplorasi dilanjutkan dengan eksperimen. Proses visualisasi selanjutnya dilakukan di atas kanvas, dengan membuat skets menggunakan cat kuning pada kanvas yang telah di blok hitam terlebih dahulu. Dalam hal ini skets yang telah dibuat pada kertas sebelumnya, tidak serta merta dituangkan pada kanvas namun di sesuaikan pada bidang kanvas. Sehingga pengurangan dan penambahan pada susunan lukisan dapat terjadi. Setelah skets di atas kanvas, maka dilanjutkan dengan pewarnaan pada objek lukisan menggunakan cat minyak yang dicampur sedikit *linseed oil* dengan kombinasi teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* digunakan untuk beberapa objek, dengan kontur yang tegas. Karena sebelumnya kanvas telah di blok dengan warna hitam terlebih dahulu, dengan sendirinya akan tercipta kontur tersebut karena pewarnaan tidak menutup semua bagian kanvas. Proses selanjutnya dengan pembuatan *background* menggunakan teknik *impasto* maupun teknik *opaque*. Finishing karya pada tahap terakhir dilakukan untuk merapikan lukisan. Pada bagian bawah dituliskan nama terang dan tahun dalam berkarya. Pada proses akhir dilakukan pelapisan lukisan dengan vernis agar warna menjadi lebih cerah dan aman dari kerusakan.

BAB III PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

Suatu karya seni diciptakan melalui proses-proses tertentu, dan biasanya disertakan kegelisahan batin seniman yang kemudian diwujudkan ke dalam karya seni. Terdapat proses panjang yang berkembang dari dalam dan luar pribadi seniman. Proses yang dimulai dari melihat atau mengamati serta memahami makna dalam pikiran, sehingga muncul suatu gagasan atau ide yang diteruskan pada tahapan penciptaan dengan kreativitas, serta dengan penguasaan elemen-elemen yang akan digunakannya.

Ide melukis, berawal dari ketertarikan terhadap ikan Alligator karena ikan ini memiliki bentuk dan karakter yang berbeda dengan kebanyakan ikan jenis lainnya yaitu memiliki tubuh memanjang, mulut dilengkapi gigi menyerupai buaya, serta ikan ini merupakan pemburu yang buas. Hal tersebut seolah-olah tidak ada habisnya untuk digubah, dipikirkan, dan dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam melukis. Objek lukisan di deformasi dan stilasi bentuk sehingga memiliki nilai keindahan. Hal ini didasari pemikiran bahwa pengolahan bentuk ikan Alligator ternyata dapat dijadikan ide dan gagasan untuk menciptakan lukisan.

Visualisasi lukisan bergaya dekoratif mempunyai ciri memperindah bentuk objek dalam lukisan. Dalam visualisasi objek ikan Alligator diolah dan dieksplorasi, mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk baru yang bernilai artistik. Penggubahan bentuk-bentuk objek itu menggunakan prinsip deformasi,

dan stilasi. Pengubahan objek dengan mendeformasi, untuk memperoleh karakter bentuk yang baru. Eksplorasi bentuk dengan cara stilasi untuk menggayakan dan menciptakan bentuk primitif yang kaku sehingga memberikan kesan keras dan menakutkan. Selain itu pengulangan bentuk atau repetisi pada objek-objek pendukung maupun objek utama, bertujuan untuk menggali kemungkinan bentuk-bentuk lain yang lebih unik, serta mengisi kekosongan jarak antara objek.

B. Tema Penciptaan

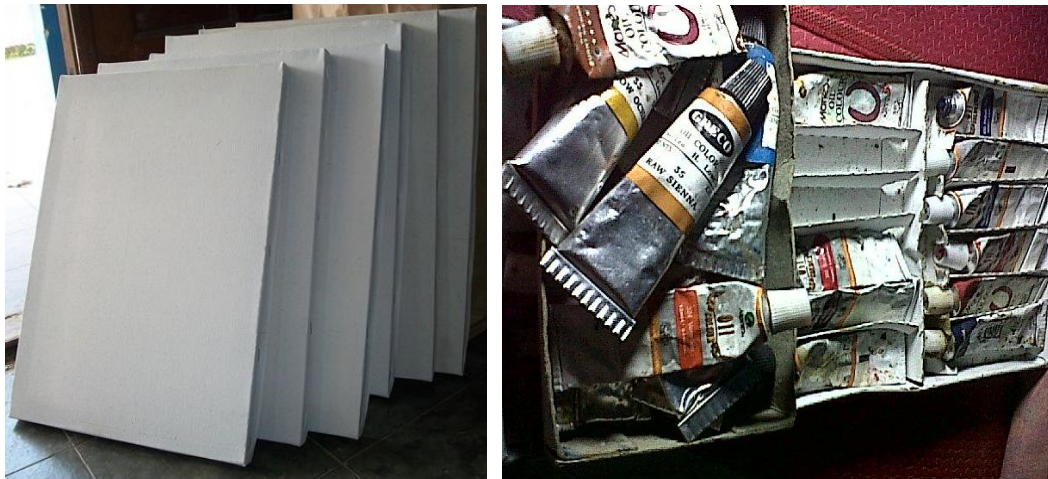
Mengamati kehidupan serta karakteristik ikan Alligator, memunculkan beragam pemikiran serta luapan emosi sehingga terjadi berbagai imajinasi dari hal yang kecil seperti keindahan bentuk tubuhnya maupun kemampuan dalam bertahan hidup yang menajutkan. Imajinasi demikian menjadi sangat berarti untuk menentukan pilihan tema dalam proses penciptaan lukisan. Tema merupakan bahasa rupa dan sebagai rangsangan cipta serta penuntun proses berkarya dari awal hingga akhir. Tema lukisan ikan alligator bercerita tentang keindahan bentuknya, karakteristik, siklus hidup, lingkungan habitatnya, serta keterikatan hubungan ikan Alligator dengan hewan atau ikan jenis lainnya

C. Proses Visualisasi

1. Bahan, alat, dan teknik

Di dalam proses melukis, adanya bahan, alat, dan teknik merupakan hal utama harus dimiliki oleh setiap seniman, yang fungsinya sebagai pengungkap konsep ide penciptaan suatu karya untuk direalisasikan menjadi bentuk nyata.

Diperlukan suatu pemahaman dan pertimbangan hingga dapat sesuai dengan karakter pribadi seseorang. Untuk mendapatkan karakter yang sesuai dengan pilihan, diperlukan ketelitian, pengalaman, dan kemantapan. Saat ini bahan dan alat banyak tersedia dengan berbagai variasi, sehingga dibutuhkan ketelitian dalam memilihnya. Ketelitian dalam hal memilih disesuaikan antara karakter lukisan dengan karakter setiap bahan dan alat yang ada. Tidak akan diketahui karakter bahan dan alat apabila tanpa dicoba, sehingga proses mencoba yang terus-menerus akan memberikan pengalaman dan pemahaman karakteristik bahan dan alat. Dengan berbagai kemungkinan yang dihasilkan, dikembangkan menjadi teknik yang mendukung suatu ekspresi pribadi meskipun kadang-kadang tidak sesuai dengan aturan yang konvensional, tetapi lebih mengikuti spontanitas naluri pribadinya. Penggunaan bahan, alat, dan teknik yang dirasa cocok dan mantap sesuai selera menjadi pilihan yang tepat dalam proses penciptaan lukisan.



Gambar IV: Alat dan bahan

a. Bahan

Bahan untuk melukis memberikan pengaruh besar dalam pembuatan karya. Di dalam pembuatan karya menggunakan bahan-bahan yang biasa digunakan untuk melukis secara konvensional meliputi:

1. Kanvas

Pembuatan karya menggunakan kanvas yang sudah siap pakai. Memilih menggunakan bahan kanvas karena mudah ditemukan di pasaran, mempunyai tekstur bervariasi, datar, bertahan lama, tidak mudah robek, ringan, dan berukuran fleksibel sesuai keinginan. Untuk membentangkan kanvas menggunakan spanram, terbuat dari bahan kayu berbentuk persegi panjang mengikuti ukuran kanvas.



Gambar V : **Kanvas**

2. Cat minyak

Cat diperlukan untuk memunculkan lukisan di atas kanvas, agar lebih berwarna sehingga menjadi terlihat menarik. Cat pewarna yang dipakai menggunakan jenis cat minyak. Untuk menciptakan pewarnaan yang bersifat rata dan mengesampingkan kesan ruang, maka dipakai teknik *opaque* yang sesuai dengan karakter lukisan dekoratif. Sehingga membutuhkan jenis cat yang menutup serta dapat ditimpa dengan warna lain. Selain itu cat minyak mempunyai

sifat mengeras apabila telah mengering sehingga memungkinkan terjadinya tekstur pada permukaan lukisan. Oleh karena itu teknik *impasto* juga dipakai dalam visualisasinya. Penyampuran cat menggunakan *linseed oil* yang fungsinya sebagai pengencer cat tersebut. Cat minyak juga lebih kaya warna, dan dapat dengan mudah mencampurnya sehingga dapat menciptakan suasana lukisan yang diinginkan.



Gambar VI : Cat minyak

3. *Linseed oil*

Linseed oil merupakan suatu bahan pengencer cat, dengan menggunakan line oil juga memudahkan mengatur kekentalan serta kepekatan warna cat minyak,



Gambar VII : *Linseed oil*

4. Minyak tanah

Minyak tanah memiliki sifat melarutkan cat namun berbeda dengan line oil, minyak tanah tidak dapat menajamkan warna cat pada lukisan, kesan lukisan yang menggunakan minyak tanah, akan cepat kusam warnanya. Dalam hal ini minyak tanah digunakan untuk membersihkan kuas, sehingga umur kuas bias bertahan lama dan dapat terus digunakan,

5. Vernis

Vernis berfungsi sebagai pelapis pada lukisan, pengerjaannya ada di tahap akhir sebagai tambahan setelah lukisan benar-benar selesai. Berupa bahan yang transparan, berwarna kekuningan, dan encer. *vernish* berfungsi sebagai pelindung warna supaya warna cat minyak semakin terlihat tajam, mengkilat, dan membuat lukisan lebih tahan lama terhindar dari serangga dan jamur yang merusak lukisan.



Gambar VIII : *Vernis*

b. Alat

Dalam proses melukis setelah tersedianya bahan-bahan, maka dibutuhkan berbagai alat untuk membantu dalam pengerjaan lukisan. berbagai alat yang digunakan yaitu:

1. Pisau Palet

Pisau palet merupakan alat yang digunakan untuk mengolah atau mengadukcat pada palet namun pisau palet juga memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi 1-5. Untuk pisau palet ukuran satu digunakan dalam membuat atau menutup bidang yang kecil sedang pisau palet ukuran dua memiliki ujung yang melengkung atau membulat digunakan dalam membetuk sudut-sudut bidang yang melengkung. Kemudian pada pisau palet ukuran tiga sampai lima digunakan untuk bidang yang lebih besar.



Gambar IX : Pisau palet

2) Kuas

Kuas fungsinya sebagai alat gores cat pada permukaan kanvas yang mempunyai beragam jenis dan ukuran. Dalam proses melukis, banyak menggunakan jenis kuas berbulu halus berujung runcing, berbulu keras, berujung lebar dan rata. Untuk ukuran kuas yang digunakan juga bervariasi, berupa kuas berukuran besar berfungsi untuk membuat blok hitam, yang berukuran sedang untuk mengecat pada objek-objek lukisan, dan yang terkecil ukuran 0-1 untuk merapikan kontur serta garis sketsa yang tidak tertutup dengan baik.



Gambar X : **Kuas**

3) Palet/lembar plastik

Palet yang dalam hal ini lembar plastik digunakan sebagai tempat mengolah cat minyak dengan berbagai warna agar ditemukan warna yang diinginkan. Pencampuran warna cat ditambahkan dengan *linseed oil* sesuai takaran yang dibutuhkan agar tidak terlalu kental. Lembar plastik dipilih sebagai palet karena cat yang digores oleh pisau palet dapat terangkat dan tidak banyak tertinggal pada palet atau lembar plastik.



Gambar XI : **Palet berupa lembar plastik**

c. Teknik

Selain bahan dan alat yang penting dalam proses pembuatan lukisan, teknik juga memegang peranan penting. Teknik merupakan cara menggunakan

bahan dan alat di atas kanvas sehingga dicapai visualisasi yang diinginkan. Untuk menemukan teknik yang pas, diperlukan usaha untuk mencoba-coba beberapa teknik sampai menemukan teknik yang dirasa sesuai.

Gaya dekoratif merupakan gaya yang tidak memandang volume sehingga teknik pewarnaan lukisan yang digunakan bersifat merata dengan memunculkan kesan flat atau datar. Untuk mengawali dalam visualisasi lukisan, semua karya diawali dengan mengecat permukaan kanvas menggunakan cat warna hitam, dilanjutkan dengan menyeket objek yang akan di lukis dengan menggunakan warna kuning. Tujuan mengecat permukaan kanvas ini agar pada saat pewarnaan, tidak ada bidang yang masih kosong atau berwarna putih kanvas. Pada tahapan selanjutnya, proses pewarnaan menggunakan teknik *impasto*, yaitu dengan menorehkan cat menggunakan pisau palet secara tebal langsung ke permukaan kanvas yang telah diberi sket. Penggunaan pisau palet dan cat yang menumpuk atau tebal dalam teknik *impasto* bertujuan menciptakan tekstur kasar pada permukaan kanvas.

Teknik yang digunakan berikutnya adalah teknik *opaque*. Pewarnaan dengan teknik ini menutupi seluruh permukaan kanvas, menggunakan cat minyak secara rata, baik bagian *background* maupun objek lukisan, sehingga menciptakan kesan pewarnaan datar, tidak memperlihatkan volume dalam lukisan dan bersifat dekoratif. Penggunaan teknik *impasto* dan *opaque* dalam visualisasi lukisan ini dirasa sesuai, penggunaan pisau palet untuk menorehkan cat langsung pada kanvas, akan membuat kesan warna yang rata flat serta bertekstur

2. Tahapan Visualisasi

Dalam memvisualisasikan ide di atas kanvas, diperlukan tahapan dari mulai mencari inspirasi hingga *finishing* karya. Dalam proses berkarya interaksi kerja penginderaan, pemikiran, emosi, intuisi akan terus berlangsung hingga tahap akhir karya jadi. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

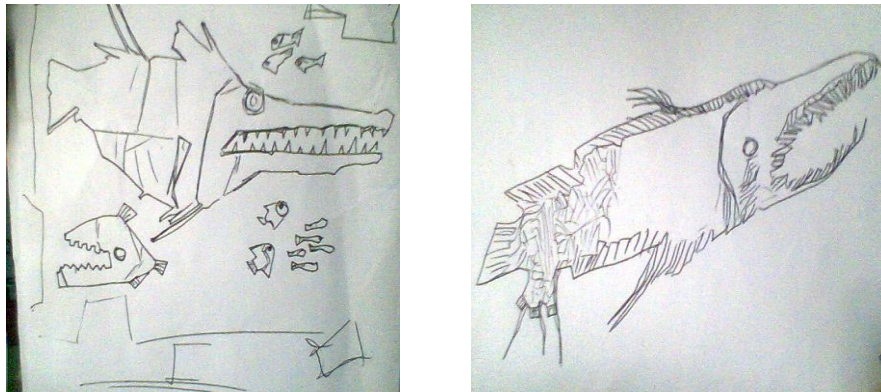
a. Inspirasi melukis

Inspirasi merupakan tindakan tidak dirancang, penemuan dan percobaan namun melalui pengalaman yang dirasakan sebagai dorongan jiwa yang menuntun untuk melakukan kegiatan kreatif. Inspirasi mengenai lukisan dengan objek ikan Alligator ditemukan dan dilakukan dengan berbagai pengamatan baik secara langsung seperti melihat ikan Alligator di kebun binatang, maupun pada media seperti televisi, internet, majalah, katalog pameran, dan foto. Dari beberapa inspirasi yang didapat selanjutnya direspon untuk mewakili gejolak jiwa, sikap, dan harapan yang akan diungkapkan secara bebas dan diekspresikan secara total pula dalam suatu lukisan.

b. Sketsa

Sketsa merupakan wujud mengekspresikan ide dan inspirasi dengan menggunakan pensil di atas kertas. Di dalam pembuatan sketsa objek-objek ikan Alligator digubah melalui proses deformasi diseluruh bagian tubuh ikan Alligator yang menjadi objek utama, seperti pada kepala, tubuh dan siripnya. Secara keseluruhan perubahan sangat jelas ditampilkan dalam beberapa karya. Beberapa bagian bahkan digayakan seperti pada kenampakan gigi-gigi yang begitu tegas

dan mengesankan kebuasan dari ikan Alligator. Sketsa dibuat lebih dari satu dengan berbagai aplikasi prinsip-prinsip penyusunan secara kreatif. Pemilihan sketsa didasarkan pada kesesuaian bentuk objek yang terekspresikan dengan ide penciptaan.



Gambar XII : Contoh sketsa di atas kertas

c. Pemindahan sketsa di atas kanvas

Sketsa yang semula digambar diatas kertas kemudian divisualisasikan pada kanvas yang telah dicat hitam terlebih dahulu. Sketsa dilakukan dengan menggunakan kuas nomor satu dan cat minyak berwarna kuning. Cat berwarna kuning digunakan agar bagian-bagian sketsa tampak jelas. Sketsa pada kertas juga tidak serta merta dituangkan pada kanvas, namun disesuaikan pada ukuran kanvas sehingga pengurangan bentuk serta objek pendukung dapat terjadi jika dianggap merusak komposisi lukisan.

d. Pewarnaan

Pewarnaan pada objek lukisan menggunakan cat minyak yang dicampur sedikit *linseed oil* dengan kombinasi teknik *impasto* dan *opaque*. Pada teknik *impasto* pewarnaan menggunakan cat yang menumpuk dan tebal, dengan

demikian dapat menimbulkan kesan tekstur kasar pada permukaan kanvas. Pada proses pewarnaan *opaque* dilakukan dengan mencampur beberapa warna cat minyak di atas lembar plastik sebagai paletnya, sampai memperoleh warna diinginkan. Kemudian di goreskan menggunakan pisau palet, pada bagian objek dan *background*, hingga menutupi bidang yang akan di warnai. Kedua teknik yang dijelaskan tersebut memberikan efek pewarnaan datar namun memiliki permukaan bertekstur kasar.

e. Pembuatan *background*

Dalam pembuatan *background* dikerjakan dengan bervariasi, terdapat beberapa lukisan yang dibuat *background* terlebih dahulu sebelum pengerjaan objek utama di atas kanvas, dan ada juga pembuatan *background* yang dikerjakan setelah pewarnaan pada objek selesai dengan teknik *impasto* dan *opaque*. Bervariasinya pengerjaan *background* pada lukisan bertujuan agar tidak terkesan monoton atau menjemukan. Warna yang digunakan memilih warna yang gelap, namun kontras dengan objek-objeknya.

f. *Finishing*

Tahap *finishing* dilakukan untuk merapikan lukisan agar siap pajang. Cat-cat yang tidak rata atau tercoret, dibenahi dan dibersihkan hingga menjadi lebih rapi. Selanjutnya sebagai identitas lukisan, pada bagian bawah dituliskan nama terang dan tahun dalam berkarya. Pada proses akhir dilakukan pelapisan lukisan dengan *linseed oil* dan *vernish* agar warna menjadi lebih mantap serta aman dari kerusakan.

D. Diskripsi Lukisan Berjudul

1. Berburu 1



Gambar XIII : **Judul Karya: Berburu 1**
cat minyak pada kanvas, ukuran 150x90 cm, tahun 2012

Karya ini di kerjakan menggunakan bahan cat minyak diatas kanvas. Lukisan ini menampilkan objek dua ekor ikan Alligator, ikan-ikan kecil, tanaman air dan dahan-dahan pohon. Semua ditampilkan dalam posisi lanskap. Objek ikan Alligator dilukiskan berjumlah dua ekor. Ikan Alligator yang pertama dilukiskan berbentuk persegi dan dilukiskan dengan mulut yang besar, berwarna ochre dan warna merah yang di campur orange pada bagian punggung ikan. Ikan Alligator kedua dilukiskan dengan bentuk mulut panjang, dengan warna coklat umber dan ochre. Objek ikan kecil dilukiskan dengan warna campuran warna hijau viridian, coklat, kuning, raw siena, viridian, raw umber, orange, merah, hijau toska, ochre dan campuran warna biru phitalo dengan coklat. Pada objek tanaman air digambarkan penuh dengan daun dan dahan pohon dengan warna coklat ochre, coklat tua atau burnt siena, hijau, biru phitalo dan sedikit campuran merah pada bagian daun. Objek dua ekor ikan Alligator, ikan kecil dan tanaman air

mengalami deformasi, distorsi serta stilasi sehingga menghasilkan bentuk-bentuk dekoratif. Warna hitam yang menjadi *outline* dalam dapat mempertegas bentuk tiap objeknya, warna *outline* didapat dari warna kanvas yang semula telah diblok hitam serta hasil dari pengerjaan objek satu dengan dengan yang lainnya tidak saling tumpang tindih. Dalam karya ini susunan objek simetri antara kanan dan kiri juga bagian atas dan bawah.

Visualisasi lukisan menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* digunakan dalam proses pewarnaan yang menggunakan pisau palet, untuk mencampur warna dan langsung disapukan pada kanvas yang telah di sket. Teknik *opaque* digunakan bertujuan agar pewarnaan pada objek lukisan menjadi rata.

Karya ini terinspirasi dari karakteristik ikan Alligator baik bentuk tubuhnya maupun peran sebagai predator di alam, ikan ini memangsa ikan-ikan berukuran kecil dengan buas menggunakan mulutnya. Secara keseluruhan lukisan ini menampilkan suasana rimbun dan gelap. Serta susunan objek yang mengisi setiap bidang kanvas, dengan demikian dapat membuat bidang sisi sebelah kiri dan kanan seimbang.

2. Berburu 2



**Gambar XIV : Judul Karya: Berburu 2
cat minyak pada kanvas, ukuran 125x100 cm, tahun 2012**

Pada karya ini terdapat objek dua ekor ikan Alligator, ikan kecil, tanaman air dan dahan pohon. Objek ikan Alligator pertama dilukiskan dengan bentuk mulut panjang berwarna yellow ochre, dan raw umber dibagian atas mulut, kepala, sampai ke ekor. Objek ikan Alligator kedua dilukiskan dengan warna merah, biru, campuran warna coklat dan hijau, dengan bentuk mulut besar dan susunan gigi berbentuk primitif. Objek ikan kecil sebagai mangsanya dilukiskan dengan warna coklat raw umber, campuran warna hijau dengan coklat dan warna hijau viridian, terlihat sama dengan pewarnaan tanaman air maupun dahan, sehingga nampak menyatu dengan latar belakang. .objek tanaman air di lukiskan dengan warnahijau, kuning, ochre, orange, biru, merah muda, coklat dan toska. Penempatan objek tanaman air ini disusun secara berirama, Objek dua ekor ikan Alligator, ikan kecil dan tanaman air mengalami deformasi, distorsi serta stilasi sehingga menghasilkan bentuk-bentuk dekoratif. Dalam karya ini susunan setiap

objeknya simetri antara keseimbangan sisi kiri dan kanan. Maupun atas dan bawahnya, antara objek ikan dan tanaman air menjadi satu kesatuan.

Visualisasi lukisan menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* digunakan dalam proses pewarnaan yang menggunakan pisau palet untuk mencampur cat dan langsung disapukan pada bagian yang ingin diwarnai, teknik *opaque* bersifat menutup agar pewarnaan pada objek lukisan rata.

Lukisan ini terinspirasi dari bentuk ikan Alligator dan karakteristiknya yang buas memangsa ikan-ikan kecil yang bersembunyi diantara tanaman air dan dahan pohon yang tenggelam di air. Hal ini membuat ikan Alligator memperluas wilayah perburuannya dari sekitar permukaan sungai hingga ke dasar sungai.

3. Saingan Yang Lain



**Gambar XV : Judul Karya: Saingan yang lain
cat minyak pada kanvas, ukuran 100x110cm, tahun 2012**

Dalam lukisan ini. Menampilkan objek ikan Alligator, belut, ikan lain di bagian atas, ikan-ikan kecil, tanaman air dan dahan serta bebatuan. Objek ikan alligator dibagian kanan bawah pada bidang kanvas, dilukiskan bentuk mulut panjang dan gigi tajam, dengan posisi menutup sehingga bagian gigi atas dan bawah tampak saling berhadapan, memiliki dua sirip di bagian kepala berwarna merah, pada bagian perut dan ekor berwarna ochre, juga dengan garis garis merah di bagian ekor. Objek ikan yang berada diatas dilukiskan dengan bentuk memanjang dengan bagian pangkal mulut melengkung. Dibagian sirip atas dilukiskan dengan warna ochre yang dicampur dengan sedikit warna merah serta burnt umber dengan hijau. Bagian tubuh berwarna hijau, merah, raw siena dan burnt umber, bagian gigi berwarna putih. Objek belut dilukiskan dengan bentuk tubuh berwarna hijau dan garis-garis coklat. Pada bagian kepala menghadap

keatas, terdapat gigi yang mengelilingi mulut berwarna putih. Bagian kepala berwarna burnt siena, purple red, merah, biru, serta warna campuran hijau dengan coklat. Objek ikan kecil berjumlah tiga ekor yang pertama, berwarna campuran coklat dengan hijau dan bergaris-garis warna merah muda, dua yang lain berwarna coklat merah hijau toska, kuning dan biru phitalo. Objek tanaman air di dominasi warna hijau, beberapa tanaman di kombinasi dengan warna merah, ochre, purple red, biru, serta di bagian dahan berwarna burnt umber, raw siena, biru phitalo, merah, hijau viridian dan beberapa warna seperti, campuran warna hijau toska yang di campur biru phitalo dan warna merah dicampur raw umber. *Background* lukisan berwarna hijau toska. Penyusunan objek tanaman air ini dilakukan secara berirama. Secara keseluruhan susunan antara sisi kiri dan kanan simetri, namun objek ikan Alligator tetap mendominasi ditunjukkan dengan penggunaan warnanya yang menekankan sebagai pusat perhatian.

Visualisasi lukisan menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* memunculkan efek tekstur bertujuan memberi kesan kasar pada lukisan, teknik *opaque* digunakan agar pewarnaan bersifat menutup memunculkan efek rata, dan tidak menimbulkan kesan keruangan atau volume.

Lukisan ini terinspirasi dari persaingan ikan Alligator dengan ikan yang lainnya. Pada lukisan persaingan tampak pada ikan Alligator dengan mulut yang panjang serta gigi tajamnya, kemudian belut yang memiliki bentuk tubuh memanjang dan fleksibel, serta ikan yang berada diatas dengan mulutnya yang besar. Mereka bersaing dengan caranya sendiri.

4. Induk Peramal



**Gambar XVI : Judul Karya: Induk peramal
cat minyak pada kanvas, ukuran 125x100cm, tahun 2012**

Dalam karya ini menampilkan objek induk ikan Alligator, objek telur ikan, ikan jenis lain pada posisi diatas, tanaman air serta dahan pohon yang tenggelam. Objek induk ikan Alligator dilukiskan dengan bentuk mulut besar, sirip besar dan punggung berduri menggunakan warna raw umber, burnt umber, coklat vandyke, merah, hijau, biru cerulian, ochre, putih dan campuran warna orange dengan putih. Objek telur ikan berbentuk lingkaran berwarna campuran orange dengan putih, di tengahnya berwarna, burnt siena dan raw siena. Objek ikan lain yang nampak mengintai di bagian atas berbentuk mulut panjang dengan gigi kecil berjumlah enam belas gigi. Bagian sirip berbentuk memanjang dibagian atas berjumlah lima dann tiga sirip lagi di bagian bawah, tubuh ikan berwarna burnt siena, merah, hijau, biru, putih dan campuran warna orange dengan putih. Sedang objek tanaman air berbentuk bunga, daun bergaris-garis berwarna raw siena, burnt umber, hijau, ochre, merah, putih dan kuning. Objek dahan berwarna campuran

hijau, ochre, burnt umber dan merah. *Background* berwarna hijau toska. Objek tanaman air dan dahan disusun secara berirama, serta memiliki satu kesatuan antara objek ikan Alligator dan objek lainnya dengan pewarnaan yang hampir sama. Namun objek ikan Alligator tetap mendominasi, di tunjukan dengan perbedaan ukuran tubuhnya yang lebih besar.dari objek lainnya

Visualisasi lukisan menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* menggunakan pisau palet untuk mencampur warna dan langsung di sapukan pada kanvas yang telah di sket, sehingga memunculkan efek tekstur bertujuan memberi kesan kasar pada permukaan kanvas. Teknik *opaque* digunakan agar pewarnaan rata memunculkan efek datar tanpa menimbulkan kesan ruang atau volume.

Karya ini terinspirasi pada tingkah laku induk ikan Alligator. Walau bentuk ikan ini menyeramkan dan berperan sebagai predator dialam namun ikan Alligator sangat menjaga telur-telurnya. Induk ikan Alligator bertelur pada media kayu atau batu di dasar sungai, ikan ini dapat memilih lokasi bertelur yang aman. Tanaman air juga merupakan benteng pertahanan dari telur ini, tanaman ini memberikan persembunyian dari hewan pengganggu, namun jika ada yang berniat memakan telurnya induk ikan Alligator akan mengusir semua ikan atau hewan lain yang mengganggu telur-telurnya tersebut.

5. Dimorfisme Seksual



**Gambar XVII : Judul Karya: Dimorfisme seksual
cat minyak pada kanvas, ukuran 100x80cm, tahun 2012**

Pada lukisan ini menampilkan dua sosok ikan Alligator jantan dan betina, ikan kecil, serta tanaman air. Ikan Alligator jantan dilukiskan dengan bentuk mulut panjang terdapat sembilan belas gigi berwarna putih, terdapat juga enam duri, tiga dibagian kepala dan tiga dibagian ekornya. Bagian sirip ikan Alligator jantan dilukiskan dengan bentuk lebih besar dari ikan betina dan bergelombang, berwarna ochre dan biru cerulian, pada tulang sirip berwarna merah, pada sirip atas terdapat tulang sirip memanjang berjumlah dua dengan warna merah. Tubuh ikan Alligator jantan berwarna merah, ochre, biru cerulian dan hijau. Ikan Alligator betina dilukiskan dengan tubuh memanjang serta mulut panjang dengan tiga puluh empat gigi besar. Bagian dalam mulut berwarna hitam. Sirip ikan betina berukuran lebih kecil, pada sirip punggung berwarna merah, dan pada sirip ekor berwarna campuran warna coklat dengan putih serta tulang ekor berwarna merah. Pada bagian atas ekor ikan terdapat duri berwarna putih dan berjumlah

enam buah. Tubuh ikan Alligator betina berwarna merah muda, putih, ochre, ungu, biru cerulian, orange, campuran warna putih, hijau viridian dan campuran warna merah dengan raw umber. Objek berupa tanaman air berbentuk memanjang dengan garis-garis berwarna hijau, pada bagian bawah juga terdapat tanaman air dengan bentuk garis berwarna ocher, hijau toska, viridian, merah dan warna campuran kuning dengan putih. Komposisi lukisan ini memiliki susunan yang sama atau simetri. Juga satu kesatuan keseluruhan objeknya yang di tunjukan pada pewarnaannya

Visualisasi lukisan menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* menggunakan pisau palet untuk mencampur warna dan langsung di sapukan pada kanvas yang telah di sket, sehingga memunculkan efek tekstur bertujuan memberi kesan kasar pada permukaan kanvas. Teknik *opaque* digunakan agar pewarnaan rata memunculkan efek datar tanpa menimbulkan kesan ruang atau volume.

karya ini terinspirasi dari keunikan bentuk antara ikan Alligator jantan dan betina. Ikan Alligator jantan akan membuat ritual dalam usaha mendekati ikan betina. Ikan alligator jantan akan berenang-renang mengitari ikan betina dan menembangkan sirip-siripnya agar menarik perhatian betina. Perbedaan bentuk yang mencolok ini menjadi ide menarik untuk divisualisasikan kedalam lukisan

6. Tak Bisa Lepas



**Gambar XVIII : Judul Karya: Tidak bisa lepas
cat minyak pada kanvas, ukuran 125x100cm, tahun 2012**

Dalam lukisan ini menampilkan objek ikan alligator, kura-kura, objek lima ikan kecil dan objek dua ekor ikan pada bagian bawah ikan Alligator dan dua ekor ikan di bagian bawah dari objek kura-kura. Objek ikan Alligator dilukiskan dengan bentuk mulut panjang yang melebihi panjang tubuhnya, terdapat empat puluh enam gigi berwarna putih. Di bagian punggung dibuat sirip berjumlah empat sirip, sirip pada bagian belakang berbentuk rumbai berjumlah lima buah, juga pada sirip bawah berbentuk rumbai berjumlah empat buah. Bagian tubuh ikan Alligator berwarna campuran merah dengan orange, warna ochre, kuning, biru, ungu, biru cerulian serta warna campuran orange dengan putih, merah muda dan purple red. Objek kura-kura dilukiskan dengan bentuk leher panjang berlekuk dan sirip bergaris dengan warna raw umber, bentuk kaki kura-kura menyerupai sirip bergaris menggunakan warna merah dan ochre, bagian ekor meruncing dan

memiliki bentuk seperti tulang daun berwarna ochre dan merah. Cangkang kura-kura berbentuk bulat dan memiliki pola retakan berwarna ochre, merah, hijau, biru dan raw umber. Objek lima ikan kecil berwarna ochre dan objek dua ekor ikan di bagian bawah ikan Alligator berwarna campuran dari hijau, ochre purple red, merah, putih, hijau toska dan ungu. Objek ikan lainnya berbentuk segitiga dengan mata berbentuk lingkaran dengan warna coklat, gigi berwarna putih dan sirip berwarna hijau serta ochre, objek ikan yang berada di sudut bawah berwarna campuran ochre hijau dan merah. Bentuk dari tiap-tiap objek pada lukisan ini mengalami penyederhanaan bentuk dan pengayaan atau stilasi

Visualisasi lukisan menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* menggunakan pisau palet untuk mencampur warna dan langsung di sapukan pada kanvas yang telah di sket, sehingga memunculkan efek tekstur bertujuan memberi kesan kasar pada permukaan kanvas. Teknik *opaque* digunakan agar pewarnaan rata memunculkan efek datar tanpa menimbulkan kesan ruang atau volume.

Karya ini terinspirasi dari bentuk mulut ikan Alligator, dengan bentuk mulut panjang dan dilengkapi deretan gigi tajam. Mulut ikan ini dirancang agar mangsa yang telah didapat tidak bisa melepaskan diri dengan mudah, sekalipun ukuran mangsa dua kali lipat dari tubuh ikan Alligator. Luka yang disebabkan giginya yang tajam akan menyebabkan luka yang parah sehingga mangsa yang tekah di gigit akan mati. Pada lukisan ikan Alligator yang mengigit kura-kura ini, menarik perhatian ikan-ikan di sekitarnya. Beberapa ikan-ikan kecil yang lemah berusaha menjauhi pergulatan itu dan sebagian ikan lain menanggapi hal ini

dengan berbeda, mereka mendekati kedua makhluk yang bergulat untuk mencari kesempatan mendapatkan potongan-potongan daging kura-kura yang tidak bisa lepas dari gigi-gigi yang runcing dari ikan alligator.

7. Pasif



**Gambar XIX : Judul Karya: Pasif
cat minyak pada kanvas, ukuran 90x70cm, tahun 2013**

Karya ini menampilkan objek ikan Alligaior, tiga objek ikan lan berukuran sedang, objek ikan-ikan kecil berjumlah dua puluh empat, dan objek berupa bebatuan. Objek ikan Alligator dilukiskan dengan mulut panjang bergigi, mata ikan dilukiskan dengan bentuk bulat berwarna merah, bagian sirip atas dan bawah dilukiskan dengan bentuk seperti duri yang panjang, bentuk sirip seperti ini merupakan stilasi. Bentuk keseluruhan ikan ini tampak lebih sederhana yang merupakan deformasi atau penyederhanaan bentuk. Objek ikan Alligator di beri warna campuran putih dengan kuning, juga warna-warna lain seperti merah, putih, ochre, hijau, biru, merah muda, orange dan coklat. Dua dari tiga objek ikan berukuran sedang berwarna campuran orange dan putih, sedang salah satunya yang berada di bawah berwarna ochre, raw umber, hijau dengan garis ungu. Objek ikan-ikan kecil dilukiskan dengan bentuk sederhana atau di deformasi, berwarna hijau merah ochre, merah muda, putih dan warna campuran putih dengan orange

serta hijau dengan abu-abu. Objek bebatuan berwarna burnt siena, raw umber, ochre, hijau dan warna campuran dari orange dengan putih, ungu, merah, putih, hijau toska, ungu dan coklat. Susunan objek ikan-ikan kecil yang berada di sekitar ikan Alligator ini ditampilkan secara berirama. Komposisi keseluruhan lukisan terlihat simetris karena objek utama mendominasi berada di tengah dan memiliki warna juga ukuran yang lebih besar. Sehingga sisi kiri dan kanan permukaan lukisan sama

Visualisasi lukisan menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* menggunakan pisau palet untuk mencampur warna dan langsung di sapukan pada kanvas yang telah di sket, sehingga memunculkan efek tekstur bertujuan memberi kesan kasar pada permukaan kanvas. Teknik *opaque* digunakan agar pewarnaan rata memunculkan efek datar tanpa menimbulkan kesan ruang atau volume.

Karya ini terinspirasi dari pergerakan ikan Alligator yang lambat saat tidak dalam perburuan. Pergerakan ikan ini lambat dan tenang, seakan ikan ini hanya mengapung. Pergerakan ikan seperti ini, tidak menakuti ikan-ikan lain, namun karakteristik dari pergerakan tersebut dapat menjadi senjata karena saat berburu ikan ini mendekati mangsa dengan perlahan dan langsung menyergap saat ikan berada dalam jangkauan serangannya atau saat ikan mangsa lengah

8. Mengusir Pengganggu



**Gambar XX : Judul Karya: Mengusir pengganggu
cat minyak pada kanvas, ukuran 111x90cm, tahun 2013**

Dalam lukisan ini menampilkan objek ikan Alligator, tiga objek ikan bertubuh panjang, tiga objek ikan kecil dan objek dahan yang tenggelam. Objek ikan Alligator dilukiskan dengan bentuk memanjang, pada bagian mulut dipenuhi dengan gigi kecil, bagian sirip dilukiskan dengan susunan garis, baik sirip ekor sirip punggung, sirip pada bagian kepala dan sirip bawah. Sebagian besar tubuh ikan Alligator dilukiskan dengan susunan garis-garis lengkung, dengan keseluruhan berwarna hijau toska, merah, putih, hijau viridian, biru dan campuran warna putih dengan ungu. Tiga objek ikan jenis lain dilukiskan dengan bentuk kepala oval dan dipenuhi dengan gigi, serta bentuk tubuh panjang dipenuhi dengan susunan garis yang menyerupai sirip, bentuk tubuh tersebut merupakan stilasi atau pengayaan, objek ikan ini berwarna hijau toska, merah dan putih serta campuran warna putih dengan ungu. Objek berupa dahan pohon dilukiskan dengan warna

kuning, ochre, biru ultramarine, biru phitalo, hijau, merah, raw siena dan burnt umber, pada *background* berwarna hijau toska.

Visualisasi lukisan menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* menggunakan pisau palet untuk mencampur warna dan langsung di sapukan pada kanvas yang telah di sket, sehingga memunculkan efek tekstur bertujuan memberi kesan kasar pada permukaan kanvas. Teknik *opaque* digunakan agar pewarnaan rata memunculkan efek datar tanpa menimbulkan kesan ruang atau volume.

Lukisan ini terinspirasi dari karakteristik dan kebiasaan hidup ikan Alligator yang menyendiri mereka juga memiliki sifat teritorial, dan akan mengusir ikan lain yang berukuran sama. Ini terjadi agar mengurangi persaingan untuk mendapatkan mangsa. Dalam karya ini terlihat terlihat ikan Alligator mengusir ikan-ikan bertubuh panjang, yang menyerupai belut ini. Ikan pada bagian bawah tampak waspada, sedang salah satu ikan yang berada dihadapan ikan Alligator, menghindari terkaman dari ikan Alligator yang penuh dengan gigi, sementara ikan lain yang berada pada bagian atas telah berenang menjauhi predator buas tersebut

9. Individual



Gambar XXI : Judul Karya: Individual
cat minyak pada kanvas, ukuran 100x80cm, tahun 2013

Pada karya ini menampilkan objek ikan Alligator dan objek dahan pohon yang tenggelam. Objek ikan Alligator dilukiskan dengan bentuk mulut panjang dan dipenuhi dengan gigi yang tersusun dari garis-garis, dibagian sirip juga berbentuk susunan garis sampai ke bagian pangkal ekor. berwarna putih dengan campuran warna ungu dan putih, sirip ekor ditampilkan dengan susunan garis berwarna ungu yang dicampur putih. Pada bagian bawah juga terdapat sirip berbentuk garis-garis. Serta bagian bawah ekor memiliki sirip yang berjumlah tiga buah. Bagian tubuh ikan Alligator dilukiskan dengan menggunakan warna putih, merah, hijau toska, abu-abu dan kuning. Dibagian mata berbentuk lingkaran dengan titik di tengahnya, berwarna campuran dari warna orange dan putih. Objek berupa dahan pohon yang tenggelam dilukiskan dengan menggunakan

warna ochre, raw siena, burnt siena, merah, biru, serta warna campuran dari putih dan orange. Secara keseluruhan bentuk ikan Alligator dan dahan pohon merupakan deformasi sedang bagian tertentu seperti pada bagian sirip merupakan stilasi atau pengayaan bentuk. Komposisi lukisan ini memiliki keseimbangan simetri karna objek ikan Alligator di tempatkan di tengah dan sendiri, sehingga menjadi *center of interest* namun memiliki kesatuan dengan latar belakangnya

Visualisasi lukisan menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* menggunakan pisau palet untuk mencampur warna dan langsung di sapukan pada kanvas yang telah di sket, sehingga memunculkan efek tekstur bertujuan memberi kesan kasar pada permukaan kanvas. Teknik *opaque* digunakan agar pewarnaan rata memunculkan efek datar tanpa menimbulkan kesan ruang atau volume.

Lukisan ini terinspirasi dari kebiasaan ikan Alligator yang hidup secara individual atau menyendiri, dengan hidupn menyendiri memungkinkan ikan Alligator terbebas dari persaingan mencari mangsa dari ikan sesama jenisnya maupun ikan lain yang memiliki ukuran sama. Dalam lukisan ini objek ikan Alligator ditampilkan tanpa objek ikan-ikan lain, dan berada didekat dahan-dahan yang tenggelam didasar air, dahan tersebut merupakan sarang baginya

10. Ikan Alligator



Gambar XXII : **Judul Karya: Ikan Alligator**
cat minyak pada kanvas, ukuran 100x90cm, tahun 2013

Pada karya ini menampilkan objek ikan Alligator. Objek ikan Alligator berbentuk lebih sederhana, mulut panjang dengan dilengkapi dua puluh satu gigi. Bagian lipatan rahang atas dan bawah telah dirubah menjadi lengkungan pada mulut. Terdapat tiga sirip yang pertama sirip pada ekor, yang kedua sirip pada posisi diatas sirip ekor, ketiga sirip dibagian bawah mulut. Secara keseluruhan bagian tubuh ikan Alligator di deformasi kedalam bentuk yang primitif objek ikan alligator di lukiskan dengan menggunakan warna putih, merah, hijau toska, biru, abu-abu, kuning dan orange. *Background* pada lukisan berwarna hijau toska, raw umber, burnt siena, kuning ochre, biru ultramarinen dan campuran warna orange dengan putih. Susunan komposisi lukisan ini simetri, antara sisi kiri dan kanannya seimbang. Dikarenakan objek utama menjadi *center of interest* berada di tengah

Visualisasi lukisan menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* digunakan dalam proses pewarnaan yang menggunakan pisau palet, untuk mencampur warna dan langsung disapukan pada kanvas yang telah di sket. Teknik *opaque* digunakan bertujuan agar pewarnaan pada objek lukisan menjadi rata.

Karya ini terinspirasi dari bentuk tubuh ikan Alligator. dengan bentuk mulut panjang yang khas seperti mulut buaya. gigi-gigi tajam pada mulutnya merupakan senjata dalam berburu, mangsa atau ikan lain yang telah tertangkap sulit untuk bergerak atau bahkan melepaskan diri. Ikan ini memiliki juga tenaga yang cukup besar berasal dari dorongan sirip belakang dan bentuk tubuhnya seperti ini memungkinkan ikan ini melesat dan memecah air. Bentuk tubuh ikan alligator di respon kedalam karya ini.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan lukisan dekoratif berawal dari ketertarikan dan keinginan mengolah bentuk tubuh ikan Alligator yang memiliki mulut panjang dengan gigi tajam melalui deformasi atau menyederhanakan bentuk, juga menggayakannya atau stilasi kedalam bentuk primitif juga memiliki nilai keindahan.
2. Berbagai pengalaman dan pengamatan imajinatif, menjadi sangat berarti dalam menentukan pilihan tema. Tema yang diangkat kedalam lukisan dekoratif menceritakan tentang keindahan bentuk, karakteristik, kelangsungan hidupnya, lingkungan habitatnya serta keterikatan hubungan ikan Alligator dengan hewan atau ikan jenis lainnya.
3. Untuk mewujudkan karya lukisan digunakan alat dan bahan berupa kanvas, kuas, pisau palet, kain lap, cat minyak, *linseed oil* dan minyak tanah. Visualisasi lukisan melalui beberapa tahapan, yang pertama diawali dengan pengamatan dan pemahaman ikan Alligator sebagai objek utama dalam lukisan. Kemudian, yang kedua menggambar sketsa diatas kertas, bentuk objek diolah melalui eksplorasi bentuk-bentuk primitif namun juga memiliki nilai keindahan, dengan cara deformasi dan stilasi. Ketiga visualisasi dilakukan dengan membuat sketsa menggunakan cat minyak warna kuning, diatas kanvas. Melalui proses penciptaan ditemukan suatu teknik pewarnaan objek bersifat dekoratif. Teknik seperti ini menjadi menarik karena terlebih dahulu permukaan kanvas di cat menggunakan

warna hitam. Kemudian setelah diberi sketsa, pewarnaanya menggunakan teknik *impasto* dan *opaque*. Teknik *impasto* pengerjaannya menggunakan cat yang tebal ini bertujuan agar memunculkan efek tekstur sehingga memunculkan kesan kasar pada permukaan kanvas, sedang teknik *opaque* digunakan agar pewarnaan bersifat menutup rata sehingga tidak memunculkan kesan ruang. Secara keseluruhan warna yang dihadirkan dalam lukisan bersifat gelap.

4. Bentuk lukisan yang dihasilkan menggambarkan ikan Alligator dan habitatnya yang dilukiskan secara dekoratif bertujuan menghasilkan lukisan yang bersifat menghias. Karya yang dikerjakan berjumlah 10 lukisan dan berukuran antara lain:

Berburu 1 (150x90 cm), Berburu 2 (125x100 cm), Saingan Yang Lain (110x100 cm), Induk Peramal (125x100 cm), Dimorfisme Seksual (100x80 cm), Tak Bisa Lepas (125x100 cm), Pasif (90x70 cm), Mengusir Pengganggu (111x90 cm), Individual (100x80 cm), Ikan Alligator (100x90 cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arifin, Djauhar. 1986. *Sejarah Seni Rupa*. Bandung : Rosda.
- Arsana, I Nyoman dan Supono, Pr. 1983. *Dasar – dasar Seni Lukis untuk SMSR*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Arti line.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. 2002. Jakarta : Balai pustaka.
- Komarudin. 1978. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Bandung : Angkasa.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Sidik, Fajar dan Aming Prajitno. 1981. *Desain Elementer* : Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”.
- Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayarsana Press.
- _____. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Sudarmadji. 1985. *Widayat Pelukis Dekora Magis Indonesia*. Jakarta : Anwar Widayat, Lisa.
- _____. 1979. *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta : Pemerintah DKI Jakarta Dinas Museum dan Sejarah.
- Sumarjono, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

- Suparli. 1983. *Tinjauan Seni Rupa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supono Pr. 1992. *Dasar-Dasar Melukis Teknik Basah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali : DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- The, Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : PBIB.
- Wong, Wucius. 1986. *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*. Bandung : ITB Bandung.

KATALOG

- Katalog 83rd Anniversary Haji Widayat Solo Exhibition
Indonesian Contemporary & Modern Art, Katalog Borobudur Auction, Jakarta 2010.
- Pameran Lukisan 70 Tahun Widayat, 19 Januari-21 Februari, 1990.

INTERNET

- <http://mikkesusanto.jogjanews.com/jejak-dekoratif-irsam.html> (diakse 22 April 2013)
- http://id.wikipedia.org/wiki/Fauna_Indonesia (diakses 10 Desember 2012)
- http://www.academia.edu/9004547/Ikan_Alligator (diakses 10 Maret 2013)
- http://www.myarttracker.com/sites/default/files/artwork_images/1077_003.jpg (diakses pada 23 Januari 2013)
- environment.nationalgeographic.com/environment/fresswater/alligator-gar/ (diakses pada 18 desember 2013)